

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah Jemaat GMIT Seydon mengalami fase transisi penting dari wilayah pegunungan (Kampung Bethesda/Anainbang) menuju wilayah pesisir pantai (Seydon) sejak tahun 1941 hingga perpindahan resmi tahun 1961. Konflik identitas penamaan muncul akibat dari proses perubahan nama "Bethesda" menjadi "Seydon" yang kurang melibatkan partisipasi aktif seluruh komponen jemaat secara inklusif, sehingga menimbulkan jurang memori kolektif antara generasi tua dan muda. Melalui pemikiran teologis Karl Barth, pergumulan identitas dan konflik yang terjadi dalam Jemaat Seydon harus dimaknai sebagai bagian dari proses dinamis karya Allah yang sedang menyatakan diri-Nya dan membentuk kemandirian iman jemaat di tengah perubahan zaman.

B. Saran

1. Bagi Majelis Jemaat GMIT Seydon.
 - a. Perlu dibangun ruang dialog lintas generasi dan rekonsiliasi yang mempertemukan memori historis "Bethesda" dengan identitas pelayanan kontekstual "Seydon" (misalnya dengan menyusun buku sejarah jemaat resmi yang memuat kedua narasi tersebut secara adil).
 - b. Majelis Jemaat perlu mengadakan pembinaan, seminar, atau diskusi sejarah jemaat secara berkala agar generasi muda memahami perjalanan sejarah Jemaat GMIT Seydon. Dengan demikian, pemahaman mengenai identitas jemaat dapat diwariskan secara benar dan mengurangi munculnya perbedaan pemahaman di masa yang akan datang.

- c. Majelis Jemaat diharapkan dapat memfasilitasi ruang dialog yang terbuka dan berkelanjutan dengan melibatkan para orang tua kampung, tokoh jemaat, dan generasi muda untuk membahas kembali sejarah perjalanan Jemaat GMIT Seydon. Dialog tersebut hendaknya menjadi wadah untuk saling mendengarkan, menghargai pengalaman para pendahulu, serta membangun pemahaman bersama mengenai sejarah perubahan nama jemaat. Dengan demikian, sejarah gereja dapat menjadi sarana memperkuat persatuan, mempererat hubungan antargenerasi, dan meningkatkan partisipasi seluruh warga jemaat dalam kehidupan bergereja.

2. Bagi Jemaat

- a. Meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah dan panca pelayanan tanpa terjebak pada ketegangan administratif nama masa lalu.
- b. Jemaat diharapkan terus memelihara persatuan, saling menghargai perbedaan pandangan mengenai sejarah penamaan jemaat, serta menempatkan kepentingan pelayanan dan persekutuan sebagai prioritas utama. Dengan demikian, identitas Jemaat GMIT Seydon dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan seluruh warga jemaat
- c. Seluruh warga jemaat diharapkan terus memelihara semangat persatuan, kasih, dan saling menghormati, meskipun memiliki pandangan yang berbeda mengenai sejarah perubahan nama jemaat. Perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi alasan untuk membangun sekat atau mengurangi kebersamaan dalam kehidupan

persekutuan, melainkan menjadi kesempatan untuk saling memahami serta menghargai perjalanan sejarah yang telah membentuk Jemaat GMIT Seydon hingga saat ini.

- d. Penulis mengusulkan agar sejarah kedua nama, yaitu Bethesda dan Seydon, tetap dikenalkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari perjalanan historis Jemaat GMIT Seydon. Usulan ini bukan dimaksudkan untuk mengubah nama resmi Jemaat GMIT Seydon, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah, memori kolektif, dan perjuangan para pendahulu jemaat. Dengan memahami sejarah kedua nama tersebut secara utuh, diharapkan seluruh warga jemaat semakin menghargai warisan iman yang telah dibangun oleh para pendahulu, sehingga tumbuh rasa memiliki, semangat kebersamaan, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kehidupan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan gereja. lam menjalankan panggilan gereja.